

BAB III

BIOGRAFI DAN METODOLOGI ISTINBĀṬ MAZHAB MALIKI DAN MAZHAB SYAFI'I

A. Biografi Mazhab Maliki

1. Riwayat Hidup Imam Maliki

Imam Malik bernama lengkap Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi Al-Yamani. Beliau lahir di kota Madinah pada tahun 93 H/711 M dan wafat pada tahun 179 H/795 M. Imam Malik berasal dari keluarga yang taat beragama dan mencintai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu hadis. Ayah beliau bernama Anas bin Malik, sedangkan ibunya bernama Aliyah binti Syuraik Al-Azdiyah.⁵²

Imam Malik tumbuh dan besar di lingkungan Madinah yang pada masa itu menjadi pusat perkembangan ilmu Islam. Kota Madinah merupakan tempat tinggal para sahabat Nabi dan tabi'in sehingga suasana keilmuan sangat berkembang. Keadaan ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan keilmuan Imam Malik sejak kecil.⁵³

Sejak muda Imam Malik dikenal sebagai pribadi yang cerdas, tekun, berakhlak mulia, dan sangat menghormati ilmu. Ibunya sangat memperhatikan pendidikan beliau dan selalu mendorongnya untuk menuntut ilmu. Bahkan ibunya pernah menasihati Imam Malik agar mempelajari adab terlebih dahulu sebelum

⁵² Moenawir Khalil, *Biografi Empat serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta; Bulan Bintang), cet. VII, hlm 84

⁵³ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Malik: Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu*, terj. Abdul Syukur (Jakarta: Lentera, 2005), 24.

mempelajari ilmu. Nasihat tersebut kemudian membentuk karakter Imam Malik sebagai ulama yang sangat menjaga akhlak dan kehormatan ilmu.⁵⁴

Imam Malik dikenal sebagai ulama besar dalam bidang hadis dan fikih. Beliau mendapat gelar Amirul Mukminin fil Hadis karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis. Beliau juga sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan tidak sembarangan memberikan fatwa sebelum benar-benar yakin terhadap dalil yang digunakan.⁵⁵

Mazhab yang beliau dirikan kemudian dikenal dengan Mazhab Maliki dan berkembang luas di berbagai wilayah Islam seperti Afrika Utara, Andalusia, Tunisia, Maroko, Libya, dan sebagian Mesir. Imam Malik wafat di Madinah pada tahun 179 H dan dimakamkan di pemakaman Baqi'.⁵⁶

2. Riwayat Pendidikan Imam Maliki

Mazhab Malik memulai pendidikan dan pencarian ilmunya sejak usia muda di kota Madinah. Beliau mempelajari Alquran, hadis, fikih, dan ilmu bahasa Arab dari para ulama besar yang hidup pada masa itu. Lingkungan Madinah yang menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam sangat membantu perkembangan keilmuan beliau.⁵⁷

Dalam bidang hadis, Imam Malik belajar kepada banyak ulama terkenal, di antaranya Nafi' maula Abdullah bin Umar, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id

⁵⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, terj. Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 74.

⁵⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Malik: Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu*, terj. Abdul Syukur (Jakarta: Lentera, 2005), 41.

⁵⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, terj. Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 82.

⁵⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 106.

Al-Anshari, dan Abu Az-Zinad. Dari para gurunya tersebut Imam Malik mempelajari hadis-hadis Nabi Saw. beserta sanad dan pemahamannya.⁵⁸

Sedangkan dalam bidang fikih, Imam Malik banyak belajar kepada Rabi'ah bin Abdurrahman yang dikenal dengan sebutan Rabi'ah Ar-Ra'yi karena kemampuan penalarannya dalam bidang fikih. Dari gurunya tersebut Imam Malik mempelajari metode istinbath hukum dan pemikiran fikih secara mendalam.

Imam Malik sangat tekun dalam menuntut ilmu. Beliau rela menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari ilmu hadis dan fikih. Bahkan disebutkan bahwa beliau berguru kepada Nafi' selama bertahun-tahun demi memperoleh pemahaman yang kuat terhadap hadis-hadis Abdullah bin Umar.⁵⁹

Selain dikenal sebagai murid yang cerdas, Imam Malik juga sangat menjaga adab ketika belajar. Beliau selalu menghormati gurunya dan memuliakan majelis ilmu. Sikap tersebut menjadikan beliau dihormati oleh para ulama dan murid-muridnya.

Setelah menjadi ulama besar, Imam Malik juga memiliki banyak murid terkenal, seperti Imam Syafi'i, Abdullah bin Wahb, Abdurrahman bin Qasim, dan Asad bin Al-Furat. Murid-murid inilah yang kemudian menyebarkan pemikiran Mazhab Maliki ke berbagai wilayah dunia Islam.⁶⁰

3. Metode Istinbāṭ Mazhab Maliki

Imam Malik ini tidak menyusun prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar

⁵⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 161.

⁵⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Malik: Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu*, terj. Abdul Syukur (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017), 58

⁶⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 164.

mazhabnya,dan landasan hukum atau cabang untuk menyimpulkan sebuah hukum,ia tidak menulis frame-frame yang membatasinya dalam beristinbat.walaupun beliau tidak menyebutkan dasar-dasar fikih untuk Istinbatnya,namun beliau telah mengisyaratkan dengan menyusun beberapa fatwa,permasalahan-permasalahan,dan hadis-hadisnya dengan sanad yang muttasil,munqathi',maupun mursal.meski beliau tidak menjelaskan manhaj

(metode) nya.sebagai contoh dari kitab Al-Muwattho' yang dikarang oleh Imam Malik bahwa beliau mengambil hadis mursal dan munqathi', namun tidak menjelaskan sisi pengambilannya,karena beliau memang tidak pernah memunculkan sanad tersebut.karena beliau tidak bicara kecuali dari orang-orang yang dipercaya dengan kemursalannya dan cara penyampainnya.

Imam Malik menjelaskan perihal pengambilan amalan penduduk madinah sebagai landasan hukum. didalam Al-Muwattha' juga terangkum metode qiyas yang digunakan sebagai landasan penetapan hukum.didalam kitab Tanqihul Ushul menyebutkan dasar-dasar mazhab yaitu sebagai berikut: Alquran,Assunnah,Ijma,Ijma penduduk madinah,Qiyas,Qaul perkataan sahabat,maslahah mursalah,urf,sadduz dzarait,istishab,dan istihsan.

Mazhab Malik mengambil nash Alquran, zhahirnya serrta dalilnya (mafhum mukholafah dan mafhum muwafaqah). Beliau juga mengambil Illat bahwasanya beliau tidak menganggap terjemahan sebagai Alquran yang boleh dibaca ketika sholat, dilakukan sujud pada saat sujud saat tilawah,tidak disentuh mushafnya dalam keadaan tidak suci, dan tidak dibaca oleh wanita yang haid,nifas atau junub.akan tetapi terjemahan tidak lain hanyalah penjelasan atau salah satu bentuk

dari bentuk-bentuk penjelasan atas sesuatu yang dapat di mengerti (masuk akal).

Beliau juga menyebutkan bahwa ini metode ini bisa diaplikasikan dengan istidlal dengan sunnah, maka merupakan suatu kewajiban bagi kita untuk menjelaskan mazhab beliau mengenai metode-metode ini. Dimana penjelasan ini bertujuan untuk menerangkan metode beliau maupun pendapat beliau, serta kedudukannya.

Maliki ini adalah yang terkenal dengan pengetahuannya tentang hadis, terutama tentang tradisi madinah dan pengetahuan inilah menyebabkan mendapatkan pujian yang tinggi dari para ahli hadis pada masanya dan masa selanjutnya serta menyebabkannya memperoleh julukan amir al-mu'minin fi al-hadis (Pemimpin mukmin dalam hadis) Musnad hadisnya yaitu hadis yang memiliki rangkaian perawi lengkap yang berujung kepada nabi, mendapatkan pengakuan yang tinggi dari seluruh ahli hadis. Kita telah mengetahui bagaimana al-bukhori yang kemungkinan kitab sahih merupakan kitab hadis yang paling terkenal.

Pada masanya Malik cara yang dipakai oleh beliau untuk meminimalisir masuk hadis palsu ke dalam syariat inipun sama seperti apa yang dilakukan oleh Hanifah dalam menangkalnya, yaitu dengan menerima Ahli Madinah yang masuk dalam kelompok 7 Ahli Fikih Madinah, yang ketika itu beberapa di antaranya menjadi penasehat khalifah harun Al-Rasyid. Mengambil hadis mursal ini dari para Imam Ahli Madinah tentu lebih jauh aman dibanding mengambil hadis yang tidak jelas berseliweran, khawatir tentunya kalau itu hadis palsu. Berbeda dengan hadis mursal yang memang diriwayatkan oleh mereka yang sudah terpercaya, yaitu para

Ahli Fikih Madinah.

Alasan Malik lebih memilih pekerjaan penduduk madinah dibanding hadis ahad, karena nabi saw adalah sumber syariah maka apa yang dilakukan oleh beliau saw syariah yang harus diikuti oleh orang muslim ketika itu, khususnya di Madinah. Dengan begitu penduduk madinah sudah terbiasa dengan kebiasaan syariah sejak zaman nabi sampai terus berlanjut kemasanya malik.

Amal ahli Madinah ini jauh lebih kuat karena diriwayatkan oleh seluruh penduduk madinah yang jumlahnya banyak sekali sampai kepada Nabi, berbeda dengan hadis palsu, dan hadis ahad sangat rentan terhadap masuknya pemalsuan dalam sanadnya, apalagi belum ada ketika itu istilah jarh wa'ta'dil walaupun prakteknya sudah dilakukan tapi belum seketat masa-masa selanjutnya. Amal ahli madinah ini tidak mungkin dimasuki kepalsuannya sebagaimana itu bisa masuk dalam sanad hadis, karena itu beliau lebih prefer kepada pekerjaan penduduk madinah dibanding hadis ahad. Selain itu Maliki ini mempunyai karya lain yaitu kitab al-Mudawwanatul Kubro yang merupakan kumpulan risalah yang yang memuat kurang dari 1036 masalah dari fatwa Imam Malik.⁶¹

4. Karya Imam Maliki

Imam Malik memiliki beberapa karya penting dalam bidang hadis dan fikih. Karya beliau yang paling terkenal adalah kitab *Al-Muwaththa'*. Kitab ini merupakan salah satu kitab hadis dan fikih tertua dalam Islam yang berisi kumpulan hadis Nabi, fatwa sahabat, pendapat tabi'in, dan hasil ijtihad Imam Malik sendiri.

⁶¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 106.

Kitab *Al-Muwaththa'* disusun dengan sangat sistematis dan menjadi rujukan penting dalam perkembangan ilmu hadis dan fikih Islam. Imam Malik menyusun kitab tersebut dengan sangat hati-hati dan hanya memasukkan hadis-hadis yang dianggap sahih dan terpercaya. Karena keistimewaannya, kitab *Al-Muwaththa'* mendapat pengakuan luas dari para ulama Islam.

Selain *Al-Muwaththa'*, pemikiran Imam Malik juga banyak dihimpun dalam kitab *Al-Mudawwanah Al-Kubra*. Kitab ini berisi kumpulan fatwa, pendapat, dan hasil ijtihad Imam Malik yang diriwayatkan oleh murid-muridnya, terutama oleh Sahnun dan Ibnu Qasim. Kitab tersebut menjadi salah satu rujukan utama dalam Mazhab Maliki.

Di samping itu, terdapat beberapa riwayat dan fatwa Imam Malik yang tersebar dalam berbagai kitab fikih dan hadis karya ulama setelahnya. Pemikiran beliau memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan hukum Islam dan pendidikan Islam di dunia Muslim hingga sekarang.

B. Biografi Mazhab Syafi'i

1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Imam Syafi'i lahir di Gaza, Palestina, pada tahun 150 H bertepatan dengan akhir bulan Rajab. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin As-Saib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin Abd Manaf. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah Saw. pada Abdu Manaf, sehingga Imam Syafi'i termasuk keturunan suku Quraisy. Beliau dikenal dengan julukan Abu Abdullah dan mendapat gelar *Nashir as-Sunnah* atau

pembela sunnah karena kegigihannya dalam mempertahankan hadis dan ajaran Rasulullah Saw.

Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama besar yang berhasil memadukan metode Ahl al-Hadits yang berpegang kuat pada hadis dengan metode Ahl al-Ra'yi yang menggunakan penalaran dalam menetapkan hukum. Kemampuan beliau dalam menggabungkan kedua metode tersebut menjadikan pemikiran fikihnya diterima luas oleh umat Islam di berbagai wilayah.⁶²

Ayah Imam Syafi'i bernama Idris bin Al-Abbas yang berasal dari daerah Tabbalah. Ayah beliau pernah tinggal di Madinah sebelum akhirnya berpindah ke Asqalan, Palestina, hingga wafat di sana. Sementara itu, ibunya berasal dari suku Azad, salah satu kabilah Arab yang dikenal memiliki akhlak dan kepribadian mulia. Ibunya merupakan sosok yang sangat tekun beribadah dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anaknya. Pendidikan akhlak dan semangat menuntut ilmu yang diberikan ibunya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Imam Syafi'i menjadi seorang ulama besar.

Imam Syafi'i memiliki hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah Saw., sehingga beliau sangat menjaga kehormatan ilmu dan sunnah Nabi. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai pembela hadis Rasulullah Saw. dan memiliki komitmen kuat dalam memperjuangkan sunnah. Oleh sebab itu, beliau juga mendapat gelar *Nashirul Hadits* karena peran besarnya dalam menjaga dan menyebarkan hadis Nabi Saw.

⁶² Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqih 4 Mazhab: Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafi'i*, cet. 1 (Al-Makmur, 2015), 27.

Sejak kecil Imam Syafi'i hidup sebagai anak yatim karena ayahnya wafat ketika beliau masih kecil. Meskipun berasal dari keturunan mulia, beliau tumbuh dalam keadaan sederhana dan penuh keterbatasan ekonomi. Kehidupan yang sederhana tersebut membuat Imam Syafi'i dekat dengan masyarakat dan memahami keadaan mereka. Pengalaman hidup itu juga membentuk kepribadian beliau menjadi pribadi yang rendah hati, sabar, dan peduli terhadap kondisi umat.⁶³

Dalam perjalanan hidupnya, Imam Syafi'i dikenal sebagai sosok yang sangat cerdas, tekun, dan memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Beliau berhasil menjadi salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam dan pendiri Mazhab Syafi'i yang hingga sekarang banyak diikuti umat Islam, termasuk di Indonesia. Selain terkenal dalam bidang fikih, Imam Syafi'i juga dikenal sebagai ahli hadis, ahli bahasa Arab, dan penyair yang memiliki kemampuan sastra tinggi.

2. Riwayat Pendidikan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i memulai pendidikannya sejak usia dini dengan mempelajari tilawah, tajwid, dan tafsir Al-Qur'an kepada para ulama yang berada di Masjidil Haram, Mekkah. Sejak kecil beliau dikenal memiliki kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa. Pada usia sekitar sembilan tahun, Imam Syafi'i telah mampu menghafal Al-Qur'an di luar kepala serta menghafal banyak hadis Nabi Saw. Kesungguhan dan ketekunan beliau dalam menuntut ilmu menjadikannya cepat menguasai berbagai cabang ilmu agama. Karena keterbatasan ekonomi, Imam Syafi'i tidak selalu memiliki sarana untuk menulis pelajaran yang diperolehnya, sehingga beliau lebih banyak mengandalkan hafalan dalam belajar.

⁶³ Andi Muhammad Syahril, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, cet. 1 (Pustaka Al-Kautsar, 2017), 14.

Dalam proses pendidikannya, Imam Syafi'i belajar kepada banyak ulama besar di Mekkah. Di antara guru-gurunya adalah Muslim bin Khalid Az-Zanji dalam bidang fikih, Sufyan bin 'Uyainah dalam bidang hadis, Isma'il bin Qasthantin dalam bidang Al-Qur'an, serta Al-Laits bin Sa'ad yang dikenal sebagai ahli fikih, sastra, dan bahasa Arab. Dari para ulama tersebut Imam Syafi'i memperoleh dasar-dasar ilmu agama yang kuat, khususnya dalam bidang fikih dan hadis.

Selain mempelajari ilmu agama, Imam Syafi'i juga sangat mendalami bahasa Arab dan sastra Arab. Tujuan beliau mempelajari bahasa Arab adalah agar dapat memahami isi dan kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Untuk memperdalam bahasa Arab, Imam Syafi'i tinggal bersama kabilah Bani Huzail selama kurang lebih sepuluh tahun. Kabilah ini terkenal sebagai salah satu suku Arab yang paling fasih dalam berbahasa Arab. Selama berada di sana, Imam Syafi'i mempelajari syair-syair Arab klasik karya Imru'ul Qais, Zuhair, Jarir, dan para penyair terkenal lainnya. Beliau juga dikenal sebagai orang yang ahli dalam syair dan sastra Arab sehingga dipercaya dalam meriwayatkan syair-syair kaum Huzail.⁶⁴

Ketertarikan Imam Syafi'i terhadap sastra dan bahasa Arab memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan beliau dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Penguasaan bahasa Arab yang mendalam membuat beliau mampu memahami dalil-dalil syariat secara tepat dan teliti. Setelah merasa cukup

⁶⁴ Fahrur Rozi, "Pemikiran Mazhab Fiqih Imam Syafi'i," *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2022): 93, <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3502>.

menguasai bahasa dan sastra Arab, Imam Syafi'i mulai memusatkan perhatian pada ilmu fikih dan hadis.

Pada usia sekitar dua puluh tahun, Imam Syafi'i mendengar nama besar Imam Malik bin Anas, seorang ulama besar Madinah dan penulis kitab *Al-Muwaththa'*. Karena kekagumannya terhadap Imam Malik, beliau memutuskan untuk pergi ke Madinah guna melanjutkan pendidikan secara langsung di bawah bimbingan Imam Malik. Dengan membawa surat pengantar dari gubernur Mekkah dan doa ibunya, Imam Syafi'i berangkat ke Madinah. Sebelum bertemu Imam Malik, beliau telah menghafal kitab *Al-Muwaththa'*.

Di Madinah, Imam Syafi'i belajar langsung kepada Imam Malik dan tinggal bersama beliau dalam beberapa waktu. Imam Syafi'i sangat menghormati gurunya dan tekun mempelajari fikih serta hadis dari Imam Malik. Selain belajar di majelis Imam Malik, beliau juga sering mengunjungi masyarakat pedesaan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Pengalaman tersebut turut memperkaya pemikiran fikih Imam Syafi'i di kemudian hari.

Setelah Imam Malik wafat pada tahun 179 H, Imam Syafi'i mengalami kesulitan ekonomi sehingga beliau harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah itu, beliau pergi ke Yaman dan belajar kepada sejumlah ulama besar di sana, seperti Muthorrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Al-Qadhi, Amr bin Abi Salamah, dan Yahya bin Hasan. Selain dikenal tekun dalam belajar, Imam Syafi'i juga dikenal sebagai ahli ibadah.⁶⁵ Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa

⁶⁵ Boti Murda'ah dan Ali Sibti, "Konsep Belajar dan Mengajar Menurut Imam Syafi'i," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 3 (2022): 43–44, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>.

beliau mampu mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak enam puluh kali selama bulan Ramadhan.

Setelah merasa sudah cukup menguasai bidang ilmu bahasa dan sastra Arab, Imam Syafi'i memutuskan untuk kembali ke Mekkah dan selanjutnya mulai mengarahkan perhatiannya kepada ilmu fiqih. Rasa inginnya untuk mempelajari ilmu tersebut terlihat setelah ia menyadari betapa pentingnya ilmu itu. Imam Syafi'i belajar ilmu fiqh dari Khālid al-Zanji (w.179). Dia juga belajar tafsir dan hadits dari murid-murid Ibn 'Abbas, seperti Sufyān ibn 'Uyainah (w.198), Sa'id Ibn Salim al-Qadāh, Dāud ibn 'Abd al-Rahmān al-'Athār, 'Abd al-Majid ibn 'Abd al-'Aziz ibn Abi Dāud, dan lainnya.⁶⁶

Perkembangan Mazhab Syafi'i kemudian tidak lepas dari peran murid-murid beliau yang menyebarkan dan mengembangkan pemikirannya. Di antara murid yang terkenal adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Muzani, Al-Buwaithi, dan Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi. Imam Al-Muzani berperan penting dalam meringkas pemikiran Imam Syafi'i melalui kitab *Mukhtashar Al-Muzani*, sedangkan Imam An-Nawawi kemudian melakukan penguatan dan penjelasan terhadap pendapat-pendapat Mazhab Syafi'i melalui karya-karyanya seperti *Al-Majmu'* dan *Minhaj Ath-Thalibin*.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Imam Syafi'i, terdapat dua fase penting, yaitu *Qaul Qadim* dan *Qaul Jadid*. *Qaul Qadim* adalah pendapat-pendapat Imam Syafi'i ketika berada di Baghdad, Irak. Pendapat ini diriwayatkan oleh murid-muridnya seperti Ahmad bin Hanbal, Hasan Az-Za'farani, Abu Tsur Al-Kalabi, Al-

⁶⁶Munawar, "Sirah Pendidikan Imam Al-Syafi'i (Kegigihan Dan Motivasi Yang Kuat Dalam Menuntut Ilmu)," *Mimbar Akademika*, 09, no. 01 (2024): 132.

Karabisyi, dan Abdullah Al-Humaidi. Sedangkan *Qaul Jadid* adalah pendapat-pendapat baru Imam Syafi'i ketika beliau berada di Mesir. Pendapat ini diriwayatkan oleh murid-muridnya seperti Yusuf Al-Buwaithi, Al-Muzani, dan Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi. Perubahan pendapat tersebut menunjukkan keluasan ilmu dan keterbukaan Imam Syafi'i dalam melakukan ijtihad sesuai perkembangan kondisi masyarakat dan dalil yang beliau temukan.⁶⁷

3. Metode Istimbāt Mazhab Syafi'i

Dalam menetapkan hukum Islam, Imam Syafi'i memiliki metode istimbāt yang sistematis dan teratur. Beliau dikenal sebagai ulama pertama yang menyusun dasar-dasar ilmu ushul fikih secara ilmiah melalui kitab *Al-Risalah*. Menurut Imam Syafi'i, sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau menyatakan bahwa hukum asal harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Apabila suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya secara jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka penyelesaiannya dilakukan melalui qiyas, yaitu menghubungkan suatu persoalan baru dengan persoalan lain yang telah ada hukumnya karena memiliki illat atau sebab hukum yang sama.

Imam Syafi'i sangat menekankan kedudukan Sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an. Menurut beliau, Sunnah memiliki fungsi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum, membatasi ayat yang mutlak, serta merinci hukum-hukum yang belum dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, hadis Nabi Saw. memiliki kedudukan yang sangat penting dalam metode istimbāt beliau. Imam Syafi'i menerima hadis apabila sanadnya shahih dan bersambung (*muttashil*).

⁶⁷ Abdul Karim, "Pola Pemikiran Imam Syafi'i dalam menetapkan Hukum Islam," *Jurnal Adabiyah XIII*, no. 2 (2013): 191.

Beliau juga lebih mengutamakan hadis shahih dibanding pendapat pribadi atau ra'yu semata.

Dalam memahami hadis, Imam Syafi'i mengutamakan makna zhahir atau makna yang jelas dari suatu hadis. Apabila terdapat dua hadis yang tampak bertentangan, maka beliau akan mendahulukan hadis yang lebih kuat sanadnya. Adapun hadis munqathi' atau hadis yang sanadnya terputus tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali hadis mursal dari Sa'id bin Al-Musayyab yang menurut beliau memiliki tingkat kepercayaan tinggi.

Selain Al-Qur'an dan Sunnah, Imam Syafi'i juga menggunakan ijma' sebagai sumber hukum. Ijma' yang dimaksud adalah kesepakatan para ulama mujtahid terhadap suatu hukum syariat setelah wafatnya Rasulullah Saw. Menurut Imam Syafi'i, ijma' memiliki kedudukan penting karena para ulama tidak mungkin sepakat dalam kesalahan apabila mereka berpegang kepada dalil-dalil syariat. Oleh sebab itu, ijma' dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum Islam ketika tidak ditemukan dalil yang jelas dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.

Imam Syafi'i juga memperhatikan pendapat para sahabat Nabi Saw. Dalam beberapa persoalan fikih, beliau mengambil pendapat sahabat yang dianggap paling dekat dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika terdapat perbedaan pendapat di antara para sahabat, maka beliau memilih pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil dan qiyas. Namun demikian, beliau tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam menentukan hukum.

Qiyas merupakan metode penting dalam istinbāṭ Imam Syafi'i. Menurut beliau, qiyas digunakan apabila suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya secara

langsung dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun ijma'. Qiyas dilakukan dengan cara menghubungkan hukum suatu masalah baru dengan masalah yang telah ada hukumnya karena memiliki persamaan illat. Dengan metode ini, hukum Islam dapat menjawab berbagai persoalan baru yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁶⁸

Selain itu, Imam Syafi'i juga menggunakan beberapa kaidah fikih dalam menetapkan hukum. Salah satu kaidah yang digunakan adalah:

Ar-rukhsah lā tunātu bi al-ma'āṣī "Keringanan hukum tidak dapat dikaitkan dengan kemaksiatan."

Berdasarkan kaidah tersebut, Imam Syafi'i berpendapat bahwa seseorang yang melakukan perjalanan untuk tujuan maksiat tidak berhak mendapatkan rukhsah atau keringanan syariat, seperti mengqashar salat. Musafir yang bepergian untuk tujuan maksiat tetap diwajibkan melaksanakan salat secara sempurna (*itmam*).

Secara umum, Imam Syafi'i membagi tingkatan sumber ilmu dan hukum ke dalam lima tingkatan, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Sunnah, Keduanya merupakan sumber utama hukum Islam. Sunnah berfungsi menjelaskan dan merinci ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum.
- b. Ijma' digunakan apabila tidak ditemukan dalil yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ijma' yang dimaksud adalah kesepakatan para ulama mujtahid yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama.

⁶⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Syafi'i Hayatuhu Wa Ashrihi Ara uhu Wa Fiqhihi*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2008). 233.

- c. Pendapat Sebagian Sahabat Nabi Saw. Pendapat para sahabat dijadikan pertimbangan hukum karena mereka merupakan generasi yang paling memahami ajaran Rasulullah Saw.
- d. Perbedaan Pendapat Para Sahabat Jika terjadi perbedaan pendapat di antara sahabat, maka Imam Syafi'i memilih pendapat yang paling dekat dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan qiyas yang kuat.
- e. Qiyas digunakan untuk menetapkan hukum terhadap persoalan baru yang tidak ditemukan secara langsung dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun ijma'.⁶⁹

Dengan metode istinbāt tersebut, Imam Syafi'i berhasil membangun sistem pemikiran hukum Islam yang seimbang antara penggunaan dalil naqli dan akal. Metode beliau kemudian menjadi dasar berkembangnya Mazhab Syafi'i yang banyak diikuti umat Islam di berbagai wilayah, termasuk Indonesia.

4. Karya Imam Syafi'i

Imam Syafi'i banyak menulis karya selama hidupnya. Karya-karya tersebut kemudian menjadi rujukan utama bagi para ulama dan peneliti Muslim dalam mengkaji ilmu-ilmu syariat Islam. Tulisan-tulisan Imam Syafi'i terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Irak yang dikenal dengan *Qaul Qadim* (pendapat lama) yang ditulis sekitar tahun 195–199 H, dan periode Mesir yang dikenal dengan *Qaul Jadid* (pendapat baru) yang ditulis sekitar tahun 200–204 H. Perubahan pendapat tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran Imam Syafi'i serta kondisi masyarakat yang berbeda antara Irak dan Mesir.

⁶⁹Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 128.

Beberapa karya Imam Syafi'i yang terkenal di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kitab Al-Risalah

Kitab *Al-Risalah* merupakan karya Imam Syafi'i yang sangat terkenal dan dianggap sebagai kitab pertama dalam ilmu ushul fikih. Kitab ini ditulis atas permintaan Abdurrahman bin Mahdi di Makkah agar Imam Syafi'i menjelaskan kaidah-kaidah dalam memahami Alquran dan hadis, seperti nasikh dan mansukh, kedudukan sunnah, ijma', dan qiyas. Dalam kitab ini, Imam Syafi'i menyusun metode istinbath hukum secara sistematis sehingga menjadi dasar penting dalam perkembangan ilmu ushul fikih Islam.

b. Kitab Al-Umm

Kitab *Al-Umm* merupakan karya terbesar Imam Syafi'i dalam bidang fikih. Kitab ini berisi pembahasan berbagai persoalan hukum Islam yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip ushul fikih yang telah dijelaskan dalam kitab *Al-Risalah*. Dalam kitab *Al-Umm*, Imam Syafi'i menjelaskan pendapat-pendapat fikihnya disertai dalil dari Alquran, hadis, ijma', dan qiyas. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam Mazhab Syafi'i dan menunjukkan keluasan ilmu serta metode pemikiran beliau dalam menetapkan hukum Islam.

c. Kitab Al-Hujjah

Kitab *Al-Hujjah* merupakan kitab fikih Imam Syafi'i yang memuat pendapat-pendapat beliau ketika berada di Irak atau yang dikenal dengan *Qaul Qadim*. Kitab ini dinamakan *Al-Hujjah* oleh Al-Hasan Az-Za'farani. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kritik Imam Syafi'i terhadap pemikiran ahli ra'yi

dari kalangan fuqaha Irak beserta dalil dan argumentasi yang digunakan oleh Mazhab Syafi'i.

d. Musnad Imam Syafi'i

Kitab *Musnad Imam Syafi'i* disusun oleh Abu Al-Abbas Al-Asham berdasarkan riwayat Ar-Rabi' bin Sulaiman dari Imam Syafi'i. Kitab ini berisi kumpulan hadis dan atsar sahabat yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i. Karya ini menunjukkan kedalaman pengetahuan Imam Syafi'i dalam bidang hadis dan menjadi salah satu sumber penting dalam kajian hadis dan fikih Islam.⁷⁰

⁷⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*,... 124-126.